

HUBUNGAN KUALITAS LINGKUNGAN FISIK RUMAH DAN STATUS IMUNISASI DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI DESA KUMANTAN

Nopi Rahmadani¹✉, Lira Mufti Azzahri Isnaeni²

Kesehatan Masyarakat, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai^{1,2}

✉ *Corresponding Author* : nopirahmadani317@gmail.com

ABSTRAK

Di Indonesia, ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Secara umum faktor penyebab terjadinya ISPA yaitu pencemaran udara dalam rumah, kondisi fisik rumah, dan status imunisasi dasar. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis hubungan kualitas lingkungan fisik rumah dan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Kumantan. Desain penelitian ini adalah menggunakan metode *cross sectional*. Hasil penelitian terdapat 43 (55,1%) responden yang memiliki kualitas lingkungan fisik rumah yang tidak sehat, terdapat 47 (60,3%) responden yang memiliki status imunisasi dasar yang tidak lengkap dan terdapat 45 (57,7%) responden yang mengalami ISPA. Kesimpulan sebagian besar responden memiliki kualitas lingkungan fisik rumah yang tidak sehat, sebagian besar responden memiliki status imunisasi dasar yang tidak lengkap, sebagian besar responden mengalami ISPA, ada hubungan kualitas lingkungan fisik rumah dan status imunisasi dasar dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Kumantan. Sarannya adalah diharapkan kepada responden agar menjaga kualitas lingkungan fisik rumah dan melakukan imunisasi dasar. Sarannya adalah diharapkan kepada responden agar menjaga kualitas lingkungan fisik rumah dan melakukan imunisasi dasar.

Kata kunci : kejadian ISPA, kualitas lingkungan fisik rumah, status imunisasi dasar

ABSTRACT

In Indonesia, ARI always ranks first as the cause of death in infants and toddlers. In general, the factors causing ARI are indoor air pollution, physical conditions of the house, and basic immunization status. The purpose of this study was to analyze the relationship between the quality of the physical environment of the house and immunization status with the incidence of ARI in toddlers in Kumantan Village. The design of this study used a cross-sectional method. The results of the study showed that 43 (55.1%) respondents had unhealthy physical home environment quality, 47 (60.3%) respondents had incomplete basic immunization status, and 45 (57.7%) respondents experienced ARI. The conclusion is that most respondents have unhealthy physical home environment quality, most respondents have incomplete basic immunization status, most respondents experience ARI, there is a relationship between the quality of the physical home environment and basic immunization status with the incidence of ARI in toddlers in Kumantan Village. The suggestion is that respondents are expected to maintain the quality of the physical home environment and carry out basic immunization. The suggestion is that respondents are expected to maintain the quality of the physical home environment and carry out basic immunization.

Keywords : incidence of ARI, quality of home physical environment, basic immunization status

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan suatu penyakit infeksi pada saluran pernapasan baik saluran pernapasan atas (hidung) atau bawah (*alveoli*), dan dapat

menyebabkan penyakit dari ringan hingga berat yang dapat menyebabkan kematian (Lebuan & Somia, 2017). ISPA diartikan sebagai suatu infeksi pada saluran pernafasan yang disebabkan karena terjadinya penularan infeksi pada manusia ke manusia lainnya. Penyebaran gejala pada penyakit ini biasanya dapat dihitung dengan cepat bahkan dalam hitungan jam hingga beberapa hari, gejala yang timbul dirasakan biasanya seperti demam, batuk, sakit tenggorokan, pilek, sesak nafas atau kesulitan bernafas. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kematian pada anak di Negara berkembang. ISPA adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung, faktor lingkungan, faktor pejamu. Namun demikian, sering juga ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernafasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia (Saputri et al., 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi ISPA adalah faktor ibu, faktor balita dan faktor lingkungan fisik rumah. Lingkungan rumah berpengaruh dalam proses terjadinya ISPA karena kualitas rumah berdampak terhadap kesehatan penghuninya. Kualitas rumah dapat dilihat dari jenis lantai, jenis dinding, kelembaban, suhu, kepadatan penghuni, pencahayaan dan luas ventilasi. Berdasarkan peraturan Keputusan Menteri Nomor 29 / Menkes / SK/VII/1999, tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan, untuk memenuhi persyaratan rumah sehat diperlukan luas ventilasi alamiah yang permanen minimal 10% dari luas lantai, suhu 18oC–30oC dan kelembaban 40%–70% (Falah et al., 2023). Menurut *World Health Organization* Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan penyebab utama tingkat kesakitan dan kematian akibat penyakit menular di dunia. Sekitar 4 juta bayi meninggal setiap tahun karena infeksi saluran pernafasan akut, Dimana 98% kematian tersebut disebabkan oleh pneumonia, bronkitis dan bronkiolitis. Tingkat kematian sangat tinggi terjadi pada bayi yang berusia dibawah 5 tahun, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah (WHO, 2020).

Program Pemberantasan ISPA membagi penyakit ISPA dalam 2 golongan yaitu Pneumonia dan bukan Pneumonia. Pneumonia di bagi atas derajat beratnya penyakit yaitu Pneumonia Berat dan Pneumonia tidak berat. Penyakit batuk pilek seperti rinitis, faringitis, tonsilitis dan penyakit jalan napas bagian atas lainnya digolongkan sebagai bukan Pneumonia. Upaya dalam rangka pemberantasan penyakit infeksi saluran pernafasan akut lebih difokuskan pada penemuan dini dan tatalaksana kasus yang cepat dan tepat terhadap penderita ISPA balita yang ditemukan. Di Indonesia, ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Selain itu ISPA juga sering berada pada urutan 10 besar penyakit terbanyak di rumah sakit. Kejadian ISPA pada Balita di Indonesia yaitu mencapai 3-6 kali per 3 tahun dan 10-20% adalah Pneumonia (Himawati & Fitriah, 2020). Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3% diantaranya 9,0% berjenis kelamin laki-laki dan 9,7% berjenis kelamin perempuan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur satu sampai empat tahun yaitu sebesar 13,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Kasus ISPA terbanyak di Indonesia yaitu terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur 15,4%, Papua 13,1%, Banten 11,9%, Nusa Tenggara Barat 11,7%, Bali 9,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Riau mencatat sampai dengan Desember 2023, kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) sebanyak 31.093 kasus. Penderita ISPA tersebut terbagi dalam beberapa kelompok umur. jumlah tersebut terbagi dalam kategori umur yakni usia 0-5 tahun sebanyak 9.744 kasus, anak usia 5-9 tahun 6.712 kasus. Dari data yang ada, kasus ISPA sudah mulai mengalami kenaikan, tapi belum terlalu signifikan. (Dinkes Provinsi Riau, 2023). Kabupaten Kampar adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Riau. Puskesmas Bangkinang merupakan salah satu Puskesmas yang terdapat di Kabupaten Kampar. Secara umum ada 3 faktor penyebab terjadinya ISPA yaitu, faktor lingkungan, faktor individu anak, serta faktor perilaku. Faktor

lingkungan meliputi pencemaran udara dalam rumah, kondisi fisik rumah, dan kepadatan hunian rumah. Faktor individu anak meliputi umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A, dan status imunisasi pada balita. Sedangkan faktor perilaku yang dapat menimbulkan risiko terjadinya ISPA adalah penggunaan bahan bakar, dan perilaku merokok. Praktek penanganan ISPA di keluarga baik yang dilakukan oleh ibu ataupun anggota keluarga lainnya sangat penting untuk pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA pada bayi dan balita (Departemen Kesehatan RI, 2022).

Lingkungan fisik rumah merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA. Lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi faktor resiko penularan penyakit berbasis lingkungan. Berdampak pada kesehatan balita yang rentan terhadap penyakit. Di wilayah pedesaan juga dapat mempengaruhi terjadinya ISPA. Hal ini di sebabkan di desa masih sebagian rumah berlantai tanah, ventilasi kurang memadai, berdinding dari kayu, kurangnya lubang asap dapur. Selain itu, keberadaan penggunaan obat nyamuk bakar dalam rumah akan menghasilkan asap atau bau yang mengganggu pernapasan sehingga diduga dapat menjadi faktor resiko timbulnya penyakit ISPA pada balita. Menurut Putri & Mantu (2019), terdapat adanya hubungan yang paling bermakna antara lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi syarat dengan kejadian ISPA diantaranya ventilasi yang memiliki risiko 12,8 kali lebih tinggi terkena ISPA, kebiasaan merokok memiliki risiko 8,4 kali lebih tinggi terkena ISPA dan jenis dinding yang tidak memenuhi syarat memiliki risiko 7,47 kali terkena ISPA.

Menurut penelitian Veni Mornalita Kolupe (2023) menyatakan imunisasi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif dan bertujuan untuk mencegah penyakit menular tidak lengkapnya imunisasi menyebabkan imunitas balita lemah, sehingga mudah untuk terserang ISPA. status imunisasi dasar yang lengkap salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya ISPA pada balita. Balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap akan memiliki kekebalan tubuh yang lebih baik dari pada balita yang imunisasi dasarnya tidak lengkap. Imunisasi dapat membentuk kekebalan tubuh balita sehingga suatu saat terpajan dengan penyakit akan bisa melindungi balita tersebut. Status imunisasi merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada balita. Balita dengan keadaan imunisasi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan balita yang imunisasinya lengkap, balita yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap akan berisiko terserang ISPA.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kualitas lingkungan fisik rumah dan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Kumantan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode analitik observasional dengan cara pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 2-3 tahun di Desa Kumantan yang berjumlah 360 balita dengan jumlah sampel 78 responden menggunakan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Analisa yanag digunakan adalah analisa univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 09 sampai 20 September tahun 2024 di Desa Kumantan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 78 responden.

Analisa Univariat

Dari tabel 1, diketahui bahwa dari 78 responden terdapat 46 (59%) responden yang berusia >35 tahun, terdapat 48 (61,5%) responden memiliki jenjang pendidikan rendah, terdapat 43 (55,1%) responden yang memiliki kualitas lingkungan fisik rumah yang tidak

memenuhi syarat, terdapat 47 (60,3%) responden yang memiliki status imunisasi dasar yang tidak lengkap dan terdapat 45 (57,7%) responden yang mengalami ISPA.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan Terakhir, Lingkungan Fisik Rumah, Status Imunisasi Dasar dan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Kumantan

No	Variabel	n	%
Usia			
1	25-35 Tahun	32	41
2	>35 Tahun	46	59
Jumlah		78	100
Pendidikan Terakhir			
1	Rendah (SD-SMP)	48	61,5
2	Tinggi (SMA-Perguruan Tinggi)	30	38,5
Jumlah		78	100
Lingkungan Fisik Rumah			
1	Tidak Memenuhi Syarat	43	55,1
2	Memenuhi Syarat	35	44,9
Jumlah		78	100
Status Imunisasi Dasar			
1	Tidak Lengkap	47	60,3
2	Lengkap	31	39,7
Jumlah		78	100
Kejadian ISPA pada Balita			
1	Ya	45	57,7
2	Tidak	33	42,3
Jumlah		78	100

Analisa Bivariat

Tabel 2. Hubungan Kualitas Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Kumantan

Kualitas Lingkungan Fisik Rumah	Kejadian ISPA				Total	P Value
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Tidak Memenuhi Syarat	34	79,1	9	20,9	43	0,000
Memenuhi Syarat	11	31,4	24	68,6	35	
Total	45	57,7	33	42,3	78	

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai p value ($0.000 < \alpha (0.05)$). Artinya ada hubungan kualitas lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Kumantan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aziz, 2019), menunjukkan hasil bahwa ada hubungan kualitas lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Guyung Kecamatan Gerih. Lingkungan fisik rumah merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi faktor resiko penularan penyakit berbasis lingkungan yang berdampak pada kesehatan balita yang rentan terhadap penyakit terutama ISPA. Lingkungan fisik rumah yang mempengaruhi kejadian pemyakit ISPA meliputi langit-langit, jenis dinding, jenis lantai, ventilasi, pencahayaan, suhu, kelembaban, dan kepadatan hunian (Permenkes, 2011).

Menurut Prasetya (2015), plafon (langit-langit) dapat mempengaruhi kenyamanan udara dalam ruangan. Langit-langit dapat menahan rembesan air dari atap dan menahan debu yang jatuh dari atap rumah. Faktor lain yang mempengaruhi kejadian ISPA adalah atap rumah dan kebersihan langit-langit, menjaga kebersihan langit-langit rumah dengan membersihkan langit-langit secara rutin minimal sekali dalam seminggu untuk mencegah terjadinya penyakit terutama ISPA. Jenis dinding yang baik adalah tidak berdebu pada musim kemarau dan tidak

basah pada musim hujan. Dinding rumah yang baik menggunakan tembok, tetapi dinding rumah daerah tropis khususnya dipedesaan banyak yang berdinding papan, kayu, dan bamboo. Hal ini disebabkan masyarakat pedesaan perekonomiannya kurang. Rumah yang berdinding tidak rapat seperti papan, kayu, dan bamboo dapat menyebabkan penyakit pernafasan. Dinding di ruang tidur, ruang keluarga dilengkapi dengan ventilasi untuk pengaturan sirkulasi udara. Kemudian dinding di kamar mandi dan tempat cuci harus kedap air dan mudah dibersihkan (Sambominanga, 2021).

Lantai harus di perhatikan kebersihannya, karena lantai yang kotor, berdebu dapat menjadi berkembangbiakan bibit penyakit, virus, ataupun bakteri penyebab penyakit ISPA. Saat ini, ada berbagai jenis lantai rumah. Lantai rumah dari semen atau ubin, keramik, atau cukup tanah biasa dipadatkan. Syarat yang penting disini adalah tidak berdebu pada musim kemarau dan tidak becek pada musim hujan. Lantai yang basah dan berdebu merupakan sarang penyakit (Sinaga, 2021). Ventilasi yaitu proses penyediaan udara atau penggerakan udara ke atau dari ruangan baik secara alami maupun secara mekanis. Ventilasi alamiah, dimana aliran udara dalam ruangan tersebut terjadi secara alamiah melalui jendela, pintu, lubang angin, lubang-lubang pada dinding, dan sebagainya. Ventilasi buatan, yaitu dengan menggunakan alat-alat khusus untuk mengalirkan udara ke dalam rumah, misalnya kipas angin, dan mesin penghisap udara (Rita, 2022).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI No.829/Menkes/ SK/VII/1999 tentang peraturan rumah sehat menetapkan bahwa luas ventilasi alamiah yang permanen yaitu lebih dari satu sama dengan 10% dari luas lantai rumah, sedangkan tidak memenuhi syarat jika kurang dari 10% luas lantai rumah (Jaya, 2022). Dapur tanpa lubang asap akan menimbulkan banyak polusi asap ke dalam rumah yang dapurnya menyatu dengan rumah dan kondisi ini akan berpengaruh terhadap kejadian ISPA balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparman (2021) yang membuktikan adanya hubungan polusi asap dapur terhadap kejadian ISPA. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 829/Menkes/SK/VIII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan, dapur yang sehat harus memiliki lubang asap dapur. Di perkotaan, dapur sudah dilengkapi dengan penghisap asap. Lubang asap dapur menjadi penting artinya karena asap dapat mempunyai dampak terhadap kesehatan manusia terutama penghuni didalam rumah atau masyarakat pada umumnya (Muchtari, 2019).

Kepadatan hunian yang merupakan perbandingan antara luas kamar dengan jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tinggal. Persyaratan kepadatan hunian untuk seluruh perumahan bias dinyatakan dalam m^2 per orang. Luas minimum per orang sangat relative tergantung kualitas bangunan dan fasilitas yang tersedia, untuk perumahan sederhana, minimum 8 m^2 orang. Untuk kamar tidur diperlukan minimum 2 orang, kamar tidur sebaiknya tidak dihuni >2 orang, kecuali suami istri dan anak dibawah 2 tahun sehingga dapat mempengaruhi penyebaran penyakit menular dalam kecepatan transmisi mikroorganisme. Luas rumah yang sempit dengan jumlah anggota keluarga yang banyak menyebabkan rasio penghuni dengan luas rumah tidak seimbang yang memungkinkan bakteri maupun virus dapat menular melalui pernafasan dan penghuni rumah satu ke penghuni rumah lainnya (Hatulely, 2022).

Menurut Meita (2023), kurangnya sinar matahari yang masuk ke dalam rumah menyebabkan tingginya kelembaban rumah dan menjadi media atau tempat yang baik untuk hidup dan berkembangnya bibit-bibit penyakit. Kondisi cuaca yang cerah dan hawa yang cukup panas akibat pembakaran batu bata menjadi faktor rendahnya kandungan uap air sehingga angka kelembaban dapat stabil. Kelembaban optimal ini baik untuk kesehatan, tapi debu yang terperangkap dalam rumah menjadi mudah untuk berterbangan dalam ruangan rumah dan lebih mudah tehirup sehingga dapat masuk kedalam saluran pernapasan dan menyebabkan berbagai penyakit dan salah satunya adalah ISPA. Menurut asumsi peneliti dari 43 responden yang memiliki kualitas lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi syarat tetapi tidak mengalami ISPA berjumlah 9 (20,9%) responden hal ini terjadi karena responden

berusia >24 bulan. Anak dengan usia lebih besar memiliki kekebalan tubuh dan sistem organ yang telah berkembang dari waktu ke waktu, sehingga memungkinkan tubuh untuk melawan agen infeksi dari lingkungan (Amugsi, 2015).

Sedangkan anak berusia di bawah <24 bulan belum memiliki kekebalan tubuh sematang usia di atasnya untuk melawan infeksi, sehingga lebih mudah terinfeksi ISPA (Fibrila, 2015). Menurut asumsi peneliti dari 35 responden yang memiliki kualitas lingkungan fisik rumah yang memenuhi syarat tetapi mengalami ISPA berjumlah 11 (31,4%) responden hal ini terjadi karena responden tidak melakukan imunisasi dasar yang lengkap sehingga mudah mengalami berbagai penyakit terutama ISPA. Pemberian imunisasi lengkap sebelum anak mencapai usia 1 tahun, anak akan terlindung dari beberapa penyebab yang paling utama dari infeksi pernafasan termasuk batuk rejan, difteri, tuberkulosa dan campak. Dengan melakukan serangkaian imunisasi dasar yang lengkap daya tahan tubuh akan meningkat tidak hanya terhadap penyakit-penyakit yang diimunisasi, kekebalan pun muncul terhadap penyebab penyakit lainnya seperti ISPA (Harahap, 2022).

Tabel 3. Hubungan Status Imunisasi Dasar dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Kumantan

Status Dasar	Immunisasi	Kejadian ISPA				Total	P Value	
		Ya		Tidak				
		n	%	n	%			n
Tidak Lengkap		35	74,5	12	25,5	47	100	0,001
Lengkap		10	32,3	21	67,7	31	100	
Total		45	57,7	33	42,3	78	100	

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai *p value* (0.001) < α (0.05). Artinya ada hubungan status imunisasi dasar dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Kumantan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita (2022), menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara status imunisasi dasar dengan kejadian ISPA pada balita di di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Padang. ISPA merupakan salah satu penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Salah satu faktor penyebab ISPA adalah status imunisasi pada balita. ISPA berasal dari jenis penyakit yang berkembang dari penyakit yang dapat dicegah seperti difteri, pertusis, dan campak, maka peningkatan cakupan imunisasi akan berperan besar dalam upaya pemberantasan ISPA (Fadilla, 2018). Status Imunisasi adalah termasuk faktor yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi kejadian ISPA. Pemberian imunisasi lengkap sebelum anak mencapai usia 1 tahun, anak akan terlindung dari beberapa penyebab yang paling utama dari infeksi pernafasan termasuk batuk rejan, difteri, tuberkulosa dan campak.

Sebagian besar kematian ISPA berasal dari jenis ISPA yang berkembang dari penyakit yang dapat di cegah dalam imunisasi seperti difteri, pertusis, campak, maka peningkatan cakupan imunisasi akan berperan besar dalam upaya pemberantasan ISPA. Untuk menghindari faktor yang meningkatkan mortalitas ISPA, diupayakan imunisasi lengkap. Bayi dan balita yang mempunyai status imunisasi lengkap bila menderita ISPA dapat di harapkan perkembangan penyakitnya tidak akan menjadi lebih berat (Harahap, 2022). Dengan melakukan serangkaian imunisasi dasar yang lengkap daya tahan tubuh akan meningkat tidak hanya terhadap penyakit-penyakit yang diimunisasi, kekebalan pun muncul terhadap penyebab penyakit lainnya seperti ISPA. Tidak terdapat imunisasi langsung yang bertujuan untuk pencegahan penyakit ISPA, tetapi terdapat beberapa penyakit yang mempunyai manifestasi klinis langsung terhadap penyakit ISPA, seperti difteri, pneumonia, pertusis dan campak (Hanum, 2020). Difteri merupakan suatu penyakit yang mudah menular dan fokus organ yang diserang terutama traktus respiratorius bagian atas sehingga bermanifestasi langsung terjadinya penyakit ISPA. Penyakit ISPA yang terjadi berlarut-larut dapat menyebabkan Pneumonia (radang paru), Pneumonia sendiri dapat disebabkan oleh bakteri Haemophilus Influenzae Type B (Hib). Selain difteri dan Pneumonia, campak juga dapat

bermanifestasi langsung terjadinya ISPA. Sama halnya dengan difteri, virus morbili penyebab campak dapat menyerang nasofaring dan pada akhirnya akan menimbulkan gejala klinis menyerupai influenza (Aroi, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tary (2022), menunjukkan bahwa ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Di Puskesmas Tompasso Kabupaten Minahasa. Menurut asumsi peneliti dari 47 responden yang memiliki status imunisasi dasar yang tidak lengkap tetapi tidak mengalami ISPA berjumlah 12 (25,5%) responden hal ini terjadi karena sebagian besar jenis kelamin balita adalah perempuan. Anak perempuan lebih cenderung tidak melakukan banyak aktivitas sehingga tidak mudah kelelahan dan sistem kekebalan tubuhnya terjaga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutalazimah (2015), menyatakan bahwa anak laki-laki lebih rentan terserang ISPA dikarenakan anak laki-laki lebih aktif dalam beraktivitas sehingga mudah untuk kelelahan dan cenderung sistem kekebalan tubuhnya menurun, dibandingkan anak perempuan (Sugiyati, 2022).

Menurut asumsi peneliti dari 31 responden yang memiliki status imunisasi dasar yang lengkap tetapi mengalami ISPA berjumlah 10 (32,3%) responden hal ini terjadi pendidikan orang tua yang rendah sehingga memiliki pemahaman yang rendah pula khususnya tentang Kesehatan sehingga tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat mencegah ISPA. Menurut Atira (2017), orang tua yang berpendidikan rendah kemungkinan tingkat pemahamannya tentang ilmu pengetahuan khususnya tentang ilmu kesehatan masih rendah. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain, media massa maupun dari pendidikan kesehatan. pendidikan kesehatan pada hakekatnya adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan pada masyarakat, kelompok atau individu. Dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut masyarakat dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Oleh karena itu tingkat pendidikan dapat berkorelasi dengan tingkat pengetahuan seseorang tersebut

KESIMPULAN

Sebagian besar responden memiliki kualitas lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi syarat, sebagian besar responden memiliki status imunisasi dasar yang tidak lengkap, sebagian besar responden mengalami ISPA, ada hubungan kualitas lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Kumantan dan ada hubungan status imunisasi dasar dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Kumantan. Diharapkan kepada responden agar menjaga kualitas lingkungan fisik rumah seperti menjaga rumah sehat dan melakukan imunisasi dasar lengkap pada bayi sehingga dapat mencegah ISPA pada balita.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing, dosen penguji, Kepala Desa Kumantan, seluruh staff Kantor Desa Kumantan, seluruh responden, bapak dan ibu dosen Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, orang tua dan teman teman sejawat peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Amugsi, H. F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita (12–59 Bulan) di Indonesia Tahun 2018 (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Aroi, S. (2020). Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) pada Balita di Puskesmas Abepantai Kota Jayapura. Fakultas Kedokteran Program Studi Ilmu Keperawatan Univertas Cenderawasih Jayapura.

- Atira. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita 1-4 Tahun di Jawa Timur. *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia*, 1(03), 120-128.
- Aziz, N. L. (2019). Hubungan Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Penyakit ISPA pada Balita di Desa Guyung Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi. *Peminatan Kesehatan Lingkungan Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun*.
- Fadilla, F. (2018). Hubungan Kualitas Fisik Rumah dengan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang. *Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat (S1) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya*.
- Falah, M., Lismayanti, L., Sari, N. P., Handayani, H., & Fadhilah, N. (2023). Lingkungan Fisik Rumah Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Kota Tasikmalaya. *JIKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2), 122–128. <https://doi.org/10.33006/jikes.v6i2.562>
- Fauziah, Zara, D. E. & A. K. (2019). Tingkat Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Bayi Tentang Imunisasi Dasar di Kelurahan Purbayan Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta. *Skripsi*, 53(9), 1689–1699.
- Fibrila, F. (2015). Hubungan usia anak, jenis kelamin dan berat badan lahir anak dengan kejadian ISPA. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 8(2), 8-13. [http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2341/3/BAB II.pdf](http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2341/3/BAB%20II.pdf)
- Hanif, A. (2017). Pelaksanaan Program Imunisasi di Indonesia. *Journal Community Health Practice*, 110(9), 1689–1699.
- Hanum, L. (2020). Hubungan Kualitas Fisik Rumah dan Perilaku Penghuni dengan Penyakit ISPA pada Balita di Kelurahan Sei Kera Hilir Ii Kota Medan. *Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Harahap, S. E. (2022). Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Rimba Soping Kecamatan Angkola Julu. *Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidempuan*.
- Hatulely, S. (2022). Hubungan Status Imunisasi dan Status Gizi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Poka Rumah Tiga Kota Ambon. *Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Kristen Indonesia Maluku Ambon*.
- Jaya, R. (2022). Hubungan Kualitas Lingkungan Fisik Rumah dan Status Imunisasi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas pada Balita. *Jurnal Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 22(2).
- Lebuan, A. W., & Somia, A. (2017). Faktor yang berhubungan dengan infeksi saluran pernapasan akut pada siswa taman kanak-kanak di kelurahan dangin puri kecamatan denpasar timur tahun 2014. *E-Jurnal Medika Udayana*, 6(6), 1–8.
- Meita, N. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Puskesmas Kabupaten Oku Tahun 2023. *Health Information: Jurnal Penelitian*, e1191-e1191.
- Muchtar, N. P. (2019). Hubungan Riwayat Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut Usia Anak 10 – 60 Bulan di Kecamatanleuwiliang Bogor Jawa Barat. *Program Studi Fisioterapi Fakultas Fisioterapi Universitas Binawan*.
- Permenkes, R. (2011). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 028/MENKES/PER/I/2011 Tentang Klinik.
- Putri, P., & Mantu, M. R. (2019). Pengaruh lingkungan fisik rumah terhadap kejadian ISPA pada balita di Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon periode Juli - Agustus 2016. 1(2), 389–394.
- Prasetya, K. (2015). Kajian Pola Persebaran Penderita Ispa Pada Balita Di Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo. *Swara Bhumi*.

- Suparman, Y. P. (2024). Analisis Deskriptif Keberhasilan Intervensi Spesifik Dan Sensitif Pada Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(10).
- Rita, N. (2022). Analisis Hubungan Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian ISPA Berulang pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Padang. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 6(2), 90–95.
- Sambominanga, P. S. (2021). Hubungan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap dengan Kejadian Penyakit ISPA Berulang Pada Balita di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Saputri, E., Eka Sudiarti, P., & Z.R, Z. (2023). Hubungan Kepadatan Hunian Kamar Dan Jenis Bahan Bakar Memasak Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Pulau Rambai Wilayah Kerja Upt Puskesmas Kampa Tahun 2023. *Jurnal Ners*, 7(2), 20234–21841. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/16997/15170>
- Sinaga, E. R. K. (2021). Kualitas Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Warakas Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara. Departemen Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Sugiyati. (2022). Pengaruh Lingkungan Fisik Rumah terhadap Penyakit ISPA Balita di UPT Puskesmas Adipala 2. Program Studi (S1) Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gombong.
- Saputri, E., Eka Sudiarti, P., & Z.R, Z. (2023). Hubungan Kepadatan Hunian Kamar Dan Jenis Bahan Bakar Memasak Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Pulau Rambai Wilayah Kerja Upt Puskesmas Kampa Tahun 2023. *Jurnal Ners*, 7(2), 20234–21841.
- Tary, D. (2022). Hubungan Kualitas Lingkungan Fisik Rumah dan Status Imunisasi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas Pada Balita. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 22(2), 231-243.
- Veni Mornalita Kolupe, E. D. (2023). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Status Imunisasi Dasar Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Tonusu Kecamatan Pamonapuselemba Kabupaten Poso. *Jurnal Ilmiah Kesmas IJ (Indonesia Jaya)*, 23(2), 97–104.